

## EKO-PESANTREN: MANIFESTASI PENDIDIKAN RAMAH LINGKUNGAN BERBASIS SPIRITUALITAS ISLAM

**Balqisa Ratu Nata<sup>1</sup>**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>  
[balqisa.nata7@gmail.com](mailto:balqisa.nata7@gmail.com)<sup>1</sup>

**Iksan Kamil Sahri<sup>2</sup>**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>  
[iksankamil.sahri@uinsa.ac.id](mailto:iksankamil.sahri@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>

**Ali Mohtarom<sup>3</sup>**

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia<sup>3</sup>  
[alimohtarom73@gmail.com](mailto:alimohtarom73@gmail.com)<sup>3</sup>

**Berlian Tahta Arsyillah<sup>4</sup>**

Universitas Islam internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia<sup>4</sup>  
[iksankamil.sahri@uinsa.ac.id](mailto:iksankamil.sahri@uinsa.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Krisis ekologi global mendorong perlunya pendekatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kesadaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi *eco-pesantren* sebagai model pendidikan ramah lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui penelaahan literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi dan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan diskusi sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *eco-pesantren* merupakan model pendidikan yang menyatukan nilai-nilai keislaman seperti tauhid, amanah, dan ihsan dengan praktik ekologis dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kurikulum, keteladanan kiai, gaya hidup santri, serta program-program lingkungan seperti konservasi air, pertanian organik, dan pengelolaan sampah. *Eco-pesantren* tidak hanya membentuk santri yang saleh secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab sebagai khalifah fil ardh. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam memiliki kekuatan transformatif dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, *eco-pesantren* berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang transformatif dan relevan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global.

**Kata Kunci:** eko-pesantren; ekologi; pendidikan ramah lingkungan; spiritualitas islam

## ABSTRACT

*The global ecological crisis has prompted the need for an Islamic educational approach that integrates spirituality with environmental awareness. This study aims to examine the concept and implementation of eco-pesantren as an environmentally friendly educational model based on Islamic spirituality. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach, through a review of relevant academic literature. The analysis was carried out using content analysis and validity techniques that were strengthened through source triangulation and peer discussion. The results of the study indicate that eco-pesantren is an educational model that unites Islamic values such as tauhid, amanah, and ihsan with ecological practices in the life of the pesantren. These values are internalized through the curriculum, the exemplary behavior of the kiai, the lifestyle of the students, and environmental programs such as air conservation, organic farming, and waste management. Eco-pesantren not only forms students who are spiritually pious, but also responsible as khalifah fil ardh. This finding confirms that Islamic spirituality has a transformative power in building sustainable ecological awareness. Thus, environmentally friendly pesantren has the potential to become a transformative and relevant Islamic educational model in facing the challenges of the global environmental crisis.*

**Keywords:** *eco-pesantren; ecology; environmentally friendly education; islamic spirituality*

### A. PENDAHULUAN

Di tengah krisis ekologi global yang kian memprihatinkan, dunia pendidikan dituntut melahirkan insan cerdas secara intelektual dan berkarakter ekologis (Bhoki & Are, 2024). Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim, sebagian besar dipicu oleh pola hidup manusia yang abai terhadap nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan (Qurrotul'ain, 2024). Permasalahan ini menjadi krusial, terutama bagi institusi pendidikan Islam seperti pesantren yang seharusnya mampu menerapkan model pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman sekaligus peduli terhadap kelestarian lingkungan (Pudjiastuti et al., 2021).

Sebagai respon terhadap persoalan tersebut, konsep *eco-pesantren* hadir sebagai inovasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab ekologis (Hidayat,

2024). *Eco-pesantren* tidak hanya menanamkan kesadaran lingkungan secara teoritik, tetapi juga mengimplementasikan prinsip hidup berkelanjutan dalam kehidupan santri sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, hingga penghijauan berbasis nilai-nilai Islam. Model ini menjadi potensi solusi dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi (Ainiyah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana *eco-pesantren* menjadi manifestasi pendidikan ramah lingkungan yang berakar dari spiritualitas Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis praktik *eco-pesantren* sebagai bentuk implementasi pendidikan ramah lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai spiritual yang mendasari praktik ekologis di pesantren, serta bagaimana nilai-nilai tersebut

diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan santri. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman mendalam mengenai relasi antara ajaran Islam, spiritualitas, dan kesadaran lingkungan dalam konteks kelembagaan pesantren.

Secara teoritik, penelitian ini berlandaskan pada tiga pijakan utama: (1) teori pendidikan berbasis nilai, khususnya nilai-nilai spiritual Islam yang mencakup tauhid, amanah, dan ihsan (Gustiyantri, 2024); (2) konsep ekopedagogi yang mengedepankan pendidikan sebagai sarana transformasi kesadaran ekologis (Irianto et al., 2020); dan (3) pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang relevan dengan karakteristik pesantren sebagai komunitas pembelajar (Nashihin, 2018). Ketiga pendekatan ini mendukung analisis terhadap praktik *eco-pesantren* sebagai model pendidikan yang mendidik akal dan ruhani, serta juga membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep dan implementasi *eco-pesantren* sebagai model pendidikan ramah lingkungan berbasis spiritualitas Islam.

Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang pendidikan Islam dan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan program pendidikan di pesantren serta lembaga pendidikan Islam lainnya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pembuat kebijakan, pengasuh pesantren, dan pendidik

untuk menjadikan spiritualitas Islam sebagai pondasi dalam menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda Muslim. Dengan demikian, *eco-pesantren* dapat menjadi model pendidikan transformatif yang relevan dan solutif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis (Adlini et al., 2022). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji secara mendalam berbagai gagasan, konsep, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan *eco-pesantren* sebagai manifestasi pendidikan ramah lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya sebagai dasar analisis dan sintesis gagasan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai dokumen ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan dan lingkungan yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan makna dari isi teks yang dikaji. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengelompokkan sumber data berdasarkan tema utama, mengeksplorasi kedalaman isi untuk menemukan keterkaitan antar-konsep, serta menyusun sintesis tematik yang

merepresentasikan bagaimana konsep spiritualitas Islam mendasari praksis pendidikan lingkungan di pesantren. Untuk menjaga validitas hasil analisis, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber serta diskusi sejawat (*peer review*) guna menghindari bias interpretatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai *eco-pesantren* sebagai model pendidikan Islam yang ramah lingkungan dan berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis berlandaskan nilai-nilai spiritualitas Islam.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Eko-Pesantren

Konsep eko-pesantren merupakan bentuk integrasi antara ajaran Islam, kesadaran ekologis, dan sistem pendidikan pesantren. Istilah “eko” merujuk pada ekologi, yakni hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sementara “pesantren” adalah lembaga pendidikan Islam tradisional berbasis komunitas (Bakti & Rohman, 2024). Sebagai praksis pendidikan Islam, eko-pesantren menginternalisasikan nilai-nilai ekologis dalam seluruh aspek kehidupan pesantren: mulai dari kurikulum, budaya harian, hingga kelembagaan (Ainiyah, 2024).

Kesadaran terhadap isu lingkungan hidup di lingkungan pesantren secara resmi dimulai melalui inisiatif *Indonesian Forest and Media Campaign* (INFORM) bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Pemberdayaan dan Pendidikan Masyarakat (P4M) Jakarta. Inisiatif ini diwujudkan dalam forum bertema “Menggagas Fiqh

Lingkungan (Fiqh al-Bi’ah)” yang diselenggarakan di Lido, Sukabumi, Jawa Barat, pada 2 Mei 2004. Kegiatan tersebut dihadiri oleh lebih dari 30 ulama dari berbagai pondok pesantren di wilayah Jawa, Lombok, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Para ulama dan pimpinan pesantren yang diundang dipilih berdasarkan kompetensinya dalam menelaah dan mengelaborasi ayat-ayat Alquran, hadis, serta literatur klasik Islam (*kitab kuning*) yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan (Fajarudin et al., 2024).

Pada tahun 2008, Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia telah meluncurkan program *Eco-Pesantren* sebagai salah satu inisiatif strategis yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh warga pesantren dalam upaya menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Peluncuran program tersebut dilaksanakan pada tanggal 5–6 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede, dan dihadiri oleh sekitar 500 kiai serta santri yang mewakili 125 pondok pesantren dari berbagai wilayah di dalam dan luar Pulau Jawa (Aulia et al., 2018).

Secara historis, pesantren di Indonesia memiliki kedekatan alami dengan lingkungan, terutama karena banyak berdiri di wilayah pedesaan yang asri. Namun, modernisasi telah membawa perubahan yang membuat dimensi ekologis kerap terpinggirkan (Kurniawan, 2014). Konsep eko-pesantren muncul sebagai bentuk revitalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan amanah manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 (Al-Qur’an, n.d.)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Eko-pesantren adalah inovasi kontemporer yang menegaskan kembali atas ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam (Robitoh, 2021). Implementasi eko-pesantren mencakup lima aspek utama: (1) visi kelembagaan yang ramah lingkungan; (2) kurikulum yang memuat pendidikan lingkungan; (3) gaya hidup ekologis santri dan pengasuh; (4) infrastruktur ramah lingkungan; dan (5) keterlibatan dalam pelestarian lingkungan masyarakat sekitar. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan aksi ekologis sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan (Bakti & Rohman, 2024).

Sejumlah pesantren kemudian mengembangkan program-program ramah lingkungan seperti pertanian organik, konservasi air, bank sampah, dan penghijauan sesuai dengan karakteristik lokal mereka. Pesantren Daarut Tauhiid (Bandung) (Saprodi et al., 2019), Al-Ittifaq (Bandung) (Mizwar S, 2023), dan Al-Yasini (Pasuruan) (Masitoh & Rasyid, 2021) adalah contoh

nyata dari keberhasilan model ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan.

Konsep eko-pesantren juga sejalan dengan pemikiran para tokoh Islam dunia, yaitu Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya *Man and Nature*, menegaskan bahwa krisis lingkungan adalah manifestasi dari krisis spiritual manusia modern. Ia menyerukan kembali kepada kosmologi Islam yang menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan (Nasr, 1990).

Dengan demikian, eko-pesantren bukan sekadar respons lokal terhadap isu lingkungan, tetapi bagian dari gerakan global yang mengintegrasikan spiritualitas dengan keberlanjutan (Kristiyanto, 2015). Pesantren memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun peradaban hijau yang berakar pada nilai-nilai Islam (Ayatullah, 2024). Konsep ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu dan akhlak, tetapi juga tanggung jawab ekologis sebagai bentuk konkret pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

### **Spiritualitas Islam dalam Pendidikan Ramah Lingkungan**

Spiritualitas Islam merupakan dimensi batin yang mendasari seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungan (Yuliatun, 2013). Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai ciptaan Allah yang mengandung tanda-tanda kebesaran-Nya (*ayat-ayat kauniyah*) (Nisa, 2023). Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Tuhan. Konsep

ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-A'raf: 56 yang melarang perusakan di muka bumi dan QS. Ar-Rum: 41 yang mengingatkan akibat kerusakan akibat ulah manusia (Kartika et al., 2025).

Pendidikan ramah lingkungan berbasis spiritualitas Islam berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa relasi manusia dan alam bukan sekadar hubungan eksploitasi, tetapi hubungan amanah dan tanggung jawab (Asmanto et al., 2016). Manusia sebagai *khalifah fil ardh*, diamanahi untuk memelihara bumi, bukan merusaknya (Lazuady et al., 2022). Konsepsi spiritual ini mendorong pendidikan Islam agar tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki etika ekologis yang kuat.

Nilai-nilai spiritual seperti *syukur*, *amanah*, *tawakal*, dan *ihsan* menjadi pondasi dalam membangun kesadaran ekologis. Rasa syukur atas nikmat alam mendorong penghargaan terhadap sumber daya (Jainuddin, 2023). Amanah mengajarkan tanggung jawab atas pengelolaan lingkungan (Azzahra & Maysithoh, 2024). Tawakal mengajarkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya menjaga keseimbangan (Arbi, 2019). Sementara ihsan mendorong tindakan terbaik, termasuk terhadap lingkungan hidup (Bary et al., 2024).

Penerapan spiritualitas dalam pendidikan lingkungan dilakukan melalui pendekatan nilai dan keteladanan. Guru atau kiai sebagai figur sentral menjadi contoh nyata dalam penerapan gaya hidup ekologis (Muhsim et al., 2017). Pendidikan ini tidak bersifat indoktrinatif, tetapi lebih pada

internalisasi nilai melalui pembiasaan, refleksi, dan praktik langsung dalam keseharian santri.

Pendekatan spiritual terbukti efektif dalam membentuk kesadaran lingkungan yang mendalam dan berkelanjutan. (Laksono, 2022) menunjukkan bahwa integrasi konsep *ecothology* dalam pembelajaran PAI mampu menanamkan nilai-nilai moral ekologis yang menyentuh dimensi spiritual peserta didik. (Saifullah & Sofa, 2025) menegaskan bahwa praktik ibadah seperti ngaji kitab, sholat tahajud, dan dhuha di pesantren berperan besar dalam membentuk karakter santri yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sementara itu, (Firdaus, 2024) menjelaskan pentingnya integrasi nilai khalifah dan amanah dalam kurikulum Islam sebagai dasar pembentukan etika lingkungan. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual mampu menjadi pondasi yang kuat dalam pendidikan lingkungan. Spiritualitas Islam tidak hanya menguatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menggerakkan kesadaran moral dan tindakan nyata. Dengan demikian, pendekatan spiritual menjadi strategi transformatif dalam membentuk generasi yang sadar dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Spiritualitas Islam juga memiliki kekuatan transformatif karena mampu mengubah paradigma manusia terhadap alam. Dari paradigma antroposentris (manusia sebagai pusat) ke paradigma teosentris (Tuhan sebagai pusat), di mana manusia tunduk pada aturan moral dan kosmis. Perubahan paradigma ini krusial dalam membangun peradaban yang

berkelanjutan dan harmonis dengan alam (Solihin, 2024).

Dengan demikian, spiritualitas Islam bukan hanya komponen tambahan dalam pendidikan lingkungan, tetapi merupakan elemen inti yang mengarahkan sikap dan perilaku manusia terhadap ciptaan Allah. Spiritualitas menjadi energi batiniah yang mendorong transformasi dari dalam diri menuju perubahan sosial dan ekologis yang nyata (Solichin, 2017).

### **Eko-Pesantren sebagai Manifestasi Pendidikan Ramah Lingkungan Berbasis Spiritualitas Islam**

Eko-pesantren merupakan sintesis dari konsep pendidikan lingkungan dan spiritualitas Islam yang terwujud secara nyata dalam sistem pendidikan pesantren. Keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas menjadikannya tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai ekologis secara kontekstual dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga laboratorium kehidupan ekologis yang Islami (Bakti & Rohman, 2024).

Dalam praktiknya, eko-pesantren mengintegrasikan ajaran Islam tentang lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan harian santri. Penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan sanitasi berbasis spiritualitas (bersuci, kebersihan sebagian dari iman) menjadi bagian dari ibadah. Pendidikan lingkungan di pesantren tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan melekat dalam aktivitas keagamaan sehari-hari yang

dijalani santri secara konsisten (Afandi & Iwan, 2019).

Struktur sosial pesantren yang hierarkis dan kolektif memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis. Keteladanan kiai sebagai figur sentral, serta kegiatan seperti pengajian tematik bertema lingkungan, khutbah Jumat yang menyoroti krisis ekologi, hingga gerakan santri go green, menjadikan nilai spiritual menyatu dengan kesadaran ekologis. Transformasi nilai ini berlangsung secara kultural dan berkesinambungan (Barizi et al., 2023).

Penelitian (Bakti & Rohman, 2024) menunjukkan bahwa program eko-pesantren diterapkan melalui kebijakan ramah lingkungan, kurikulum berbasis ajaran Islam, dan kegiatan seperti tadabbur alam yang menumbuhkan kepedulian terhadap alam. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk kesadaran ekologis dalam diri santri. Dengan mengaitkan wahyu ilahi dan fenomena alam dalam proses pembelajaran, santri dibina menjadi pribadi yang saleh secara spiritual dan berperan aktif sebagai agen pelestarian lingkungan.

Studi Mizwar (2023) mengungkap bahwa teologi lingkungan di Pesantren Al-Ittifaq didasarkan pada nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan, yang diwujudkan melalui praktik pertanian berbasis spiritualitas Islam dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan (Solichin, 2017) bahwa pembelajaran PAI yang berwawasan ekologi berbasis Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan akhlak mampu membentuk santri yang peka terhadap krisis

lingkungan dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konsep eko-pesantren yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual Islam efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab sebagai agen pelestarian alam.

Secara filosofis, gagasan (Nasr, 1990) memberikan pondasi kuat bahwa krisis ekologi merupakan krisis spiritual. Menurutnya, kerusakan alam tidak bisa diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis, tetapi harus dengan membangun kembali hubungan spiritual manusia dengan alam. Eko-pesantren menjawab tantangan ini dengan menyatukan pendidikan keislaman dan etika lingkungan dalam satu kesatuan praksis.

Model pendidikan ini selaras dengan pendekatan ekopedagogi dalam pendidikan kontemporer yang menekankan keterlibatan kritis, kesadaran sosial, dan aksi nyata terhadap isu lingkungan. Dalam kerangka pendidikan Islam, eko-pesantren memperkuat paradigma integratif antara iman, ilmu, dan amal, serta memperluas cakupan pendidikan nilai dari moral personal ke dimensi sosial dan ekologis (Rahmawati et al., 2024).

Eko-pesantren juga memiliki relevansi dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam nasional. Keberhasilan beberapa pesantren dalam mengimplementasikan program ramah lingkungan dapat dijadikan praktik baik untuk direplikasi. Model ini mendorong munculnya kurikulum yang adaptif terhadap isu global seperti perubahan iklim, sekaligus

menanamkan kesalehan ekologis berbasis nilai-nilai Islam (Rahman et al., 2024).

Dengan demikian, eko-pesantren bukan hanya menjadi bentuk inovatif pendidikan Islam berbasis lingkungan, tetapi juga wadah dalam pembentukan karakter santri yang beriman, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi. Spiritualitas Islam menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan perubahan perilaku ekologis yang berkelanjutan, sekaligus menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual, responsif, dan relevan terhadap tantangan zaman.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa eko-pesantren merupakan wujud nyata dari pendidikan Islam yang ramah lingkungan dan berbasis spiritualitas. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, dan ihsan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian santri melalui berbagai aktivitas seperti pengelolaan sampah, konservasi air, hingga pertanian organik. Pesantren dengan kekhasan budaya dan struktur sosialnya yang komunal, menjadi ruang yang subur untuk menanamkan kesadaran ekologis. Keteladanan para kiai dan keterlibatan seluruh warga pesantren menjadikan pendidikan lingkungan ini berjalan secara alami dan menyatu dengan praktik keagamaan yang rutin dijalani.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lapangan yang lebih mendalam terhadap program-program eko-pesantren di berbagai daerah. Penelitian lanjutan juga

dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum integratif berbasis nilai-nilai spiritualitas dan pendidikan lingkungan. Dengan demikian, eko-pesantren dapat dijadikan sebagai prototipe pendidikan Islam yang transformatif, ekologis, dan berkelanjutan di masa depan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afandi, A., & Iwan. (2019). *Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ainiyah, N. (2024). Inovasi Pendidikan Adiwiyata Melalui Program Green Dakwah Dalam Menciptakan Pesantren Ramah Lingkungan (Eco-Pesantren): Studi Kasus Pesantren Darunnajah Bogor. *Annual Islamic Conference for Learning and Managemen*, 12 Desember, 453–470.
- Al-Qur'an. *Al-Qur'an NU Online*. Online, NU.
- Arbi, A. (2019). *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*.
- Asmanto, E., Miftakhurrohmat, A., & Asmarawati, D. (2016). Dialektika Spiritualitas Ekologi ( Eco-Spirituality ) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo. *Kontekstualita*, 31(1), 1–20.
- Aulia, R. N., Narulita, S., Firdaus, M., & Mardhiah, I. (2018). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 19(1), 73–88.
- Ayatullah, H. (2024). Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. In *Universitas PTIQ Jakarta* (Vol. 7, Issue 2).
- AZZAHRA, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Bakti, I. K., & Rohman, M. (2024). Tranformasi Program Eco-Pesantren Sebagai Inovasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan. *Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(3), 170–181.
- Barizi, A., Kholish, M. A., & Koesbandono, E. (2023). *Ijthad Ekologis Pesantren dalam Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air*. Pustaka Peradaban.
- Bary, A., Firmansyah, M., Suratin, S. I., Arrazaq, Z., & Istiqomah, F. (2024). Hijaukan Bumi Dengan Iman: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Aksi

- Nyata Pelestarian Lingkungan. *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(14), 64–73.
- Bhoki, H., & Are, T. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV. Ruang Tentor.
- Fajarudin, A. A., Muttaqin, A. I., & Darwis, M. (2024). Designing An Ecological Paradigm Of Islamic Education Based On Pesantren. *ICES: International Conference on Education and Sharia*, 1(Steenbrink 1986), 517–527.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Kontribusi terhadap SDGs. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2), 13–21.
- Gustiyanti, A. R. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pelestarian Lingkungan Di Sekolah Alam Bandung*.
- Hidayat, C. (2024). *EKOLOGIS DI PESANTREN (Studi Kasus Di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo Dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*.
- Irianto, D. M., Mulyati, T., Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2020). *EKOPELAGOGIK: Sebuah Konsep Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*.
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Antara Alam dan Manusia Menurut Pandangan Islam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 292–298.
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372.
- Kristiyanto. (2015). Eco Pesantren Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma'had Al-Zaytun). In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Kurniawan, A. (2014). Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan. *Quality*, 2(1), 21–55.
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Lazuady, A. Q., Da'i, R. A. N. R., & Kemuning, A. S. (2022). Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218–229. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3452>
- Masitoh, F., & Rasyid, M. (2021). Eco-Education in Pesantren: Analyzing Green Discourses Through Ecolinguistic Approach. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(2), 81–88. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v15i2.2158>
- Mizwar S, M. (2023). Eco-Pesantren: Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 656–666.

- Muhsim, Syahril, S., & Abun, A. R. (2017). Manajemen Pembinaan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai – Nilai Spiritualitas ( Studi Pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di Kabupatenogon Komerling Ilir ). *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1225–1234.
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nasr, S. H. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*.
- Nisa, R. K. (2023). *Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an*.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, Y. (2021). Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>
- Qurrotul'ain, D. (2024). Posisi Manusia Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. In *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Rahman, M. H., Tianah, I., Khairi, A. I., & Sintiya, Y. (2024). Transformasi Pesantren : Model Eko-Religius Pondok Pesantren Annuqayah. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 408–418. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17298>
- Rahmawati, Karadona, R. I., & Arsyad, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Di Sekolah Alam Bosowa. *JOLL: Journal of Lifelong Learning*, 7(2).
- Robitoh, S. (2021). *Struktur dan Agensi Aktivistis Program Bank Sampah Nusantara Nahdlatul Ulama Dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan*.
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits : Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1).
- Saprodi, E., Kastolani, W., & Ningrum, E. (2019). Integration of Environmental Education in Eco Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 713–720.
- Solichin, M. M. (2017). Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 471. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>
- Solihin, I. (2024). *Spiritualitas Memelihara Lingkungan Dalam Pandangan Kh. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)*.
- Yuliatun, Y. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 153.